

Kresna Social Science and Humanities Research

Proceedings of the International Conference On Ummah:
Digital Innovation, Humanities And Economy (ICU: DIHEc) 2020
<https://doi.org/10.30874/ksshr.87>

The Challenge of PAI Teachers Entering the Era of Society 5.0 in Improving Students' Morals at SMAN 1 Telukjambe Timur, Karawang Regency

Teni Tisnia*¹ Helmawati
Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam (S2)
Universitas Islam Nusantara Bandung
Email : tenitisia@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap yang dialami siswa yang notabene adalah generasi milenial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Sikap-sikap yang muncul antara lain kecanduan gadget, cyber bullying, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Pendidikan islam pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar, belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan lagi dengan munculnya society 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. Penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. Hasil penelitian: 1). Pendidikan islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0. 2). Pendidikan islam dalam menghadapi era society 5.0 harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupun tenaga pendidikan lainnya. 3). Guru PAI harus mampu memfasilitasi siswa serta mengarahkan siswa agar meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam di era society 5.0

Kata kunci: Akhlaq, society 5.0, SMAN 1 Telukjambe

1. PENDAHULUAN

Manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Maka timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Menurut Tohirin pembelajaran adalah upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.¹ Sedangkan pembelajaran menurut dimiyati dan mudjiono adalah suatu kegiatan yang “mengoptimalkan” intelektual – emosional fisik siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan.²

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama *Rahmatan lil ‘alamin* (regiliusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal Islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur’an, penyempurna pedoman hidup manusia. Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Keberadaan Islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan.

Akan tetapi pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya *society 5.0* (masyarakat 5.0). Revolusi Industry 4.0 dan *Society 5.0* menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih.³ kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya *society 5.0* dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society 5.0*.

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan

¹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran PAI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 7.

² Dimiyati and Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 153

³ Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power

nampak tidak berdaya untuk mengatasi berbagai kasus. Hal ini bisa dimengerti karna pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya yang berkualitas dan berakhlak mulia. Itulah sebabnya belakangan ini banyak seminar yang digelar kalangan pendidikan yang bertekad mencari solusi untuk mengatasi kemerosotan akhlak terutama akhlak para pelajar. Pentingnya guru Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa yang akan bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari revolusi industry dan society 5.0.

SMAN 1 Telukjambe adalah sekolah menengah negeri di bawah kedinasan yang tentu memiliki visi misi yang sesuai dengan UU SISDIKNAS. SMAN 1 Telukjambe ini bertempat di kabupaten karawang, sesuai dengan fenomena yang terjadi maka sebagai guru PAI perlu mengamati akhlaq siswa di SMAN 1 Telukjambe.

Berlatar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tentang “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Society 5.0 dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka.

Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan guru PAI memasuki society 5.0 dalam meningkatkan Akhlaq Siswa di SMAN 1 Telukjambe. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara, berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

3. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dan siswa, di mana didalamnya terdapat dua aktivitas sekaligus, aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. UUSPN No. 2003 menyatakan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁴

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 62.

Belajar mengajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan, mengajar merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat membuat siswa belajar, dewey mengistilahkan belajar dan mengajar sebagai “menjual dan membeli”. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar.⁶

Belajar mengajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan, mengajar merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat membuat siswa belajar, dewey mengistilahkan belajar dan mengajar sebagai “menjual dan membeli”. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar.⁵

Keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar mampu mengubah tingkah laku siswa sesuai tujuan yang akan dicapai. Dalam interaksi edukatif unsure guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Perbedaan yang dominan dari pengertian dan aktivitas di atas. Hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas dan perlakuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Era Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*humancentered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Konsep Society 5.0 diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. Society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

⁵ Wina Sanjaya, Kurikulum Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 80.

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

Kemampuan HOTS dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Yakni, dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Ini dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Para guru boleh memilih aneka model pembelajaran, seperti discovery learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning. Kesemua model itu mengajari dan mengembangkan nalar kritis anak didik.

Pembiasaan HOTS juga diperoleh dengan peserta didik selalu dikenalkan dan merasakan langsung situasi dunia nyata. Dengan mengenali dunia nyata, para peserta didik akan mengenal kompleksitas permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantaran dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menawarkan arah dalam menemukan solusinya. Harapannya, solusi yang dimunculkan bukanlah solusi usang atau bahkan sekadar copy paste. Tapi solusi yang memiliki nilai kebaruan sesuai konteks situasi yang baru pula. Itulah kreativitas dan inovasi.

Pengenalan dunia nyata tidak hanya sebatas lingkungan sekitar. Tapi lingkungan universal yang bisa dijelajahi menggunakan fasilitas laman daring. Ini akan meningkatkan kualitas diri peserta didik yakni terbukanya wawasan global sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Penggunaan telepon genggam, tablet, atau laptop berikut koneksi internet, dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pencarian bahan ajar sebagai materi diskusi atau pemanfaatan berbagai video pembelajaran yang tersedia gratis di berbagai situs-situs pendidikan seperti Khan Academy, Amazon Education, Ruangguru, Wikipedia, dan lainnya. Yang terpenting adalah bijak menggunakan teknologi sehingga memberi makna positif bagi aktivitas pembelajaran.

Akhir kata, dunia pendidikan kita harus mampu memberikan bekal bagi peserta didik untuk selalu siap menghadapi tantangan zaman. Kita harus bergerak cepat untuk bisa beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 saat ini.

C. Tantangan Pendidikan Islam Di Era Society 5.0

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan diri dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis,

memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.⁶

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah : pertama, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia indonesia dengan kepribadian pecah. contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik. Dalam hal ini pendidikan islam harus memiliki kemampuan-kemampuan untuk menyikapi society 5.0, diantaranya :

a) Kemampuan dalam memecahkan masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi.

Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan.⁷

b) Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

c) Kemampuan untuk berkeaktivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.⁸

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan

⁶ Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004.

⁷ dy Purwanto. *Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah"*. Jurnal IPS dan Pengajarannya. 1999, 33 (2) hal 28 Polya, G.. *How to Solve it*.

⁸ Semiawan, Conny R. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 89

dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

D. Tinjauan Tentang Akhlaq

Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia di sebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut di sebut akhlak buruk”.

Menurut Imam Al-Ghozali ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia yaitu: banyak malu, sedikit menyakiti orang, sedikit bicara banyak kerja, lemah lembut, penyabar kasih sayang, dan sebagainya. Jiwa anak, kata Imam Al-Ghozali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna mana kala akan mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak mana kala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori atau merusak.

E. Metode Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah

Adapun metode yang dipakai untuk meningkatkan akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan satu atau beberapa metode yang sesuai dengan topic bahasan.⁹ Pengajaran akhlak berarti pengajaran bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya) dalam pelaksanaannya, pengajarannya ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang belajar berakhlak baik. Hamka mengatakan bahwa metode-metode yang dipakai dalam meningkatkan akhlak, yaitu

- a) Metode Keteladanan
- b) Metode Alami
- c) Metode Mujahadah dan Riadhah

F. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Kemerostan Akhlaq

Perbuatan-perbuatan yang melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial dan bersifat anti sosial atau kenakalan anak dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat. Sebenarnya bukan suatu keadaan yang berdiri sendiri, kenakalan anak muncul karena beberapa faktor.

- a) Keadaan Keluarga

⁹ Chabib Thaha, Metodologi Pengajaran Agama (Semarang: Pustaka Belajar, 2004),123.

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah, berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.¹⁰

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga, selama dalam proses pembinaan, pengemblengan dan pendidikan disekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak dengan para pendidik

c) Keadaan Lingkungan

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak dimana mereka hidup. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa yang menegangkan seperti kenakalan-kenakalan anak remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Optimalisasi Pembelajaran Pai Peningkatan Akhlaq Siswa Di Sman 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang

Data mengenai Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang yang di peroleh hasil wawancara yaitu :

- a) Menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang sudah ditetapkan di SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang
- b) Kurikulum, SMAN 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang menerapkan kurikulum 2013
- c) Strategi pembelajaran PAI yang sering dilakukan adalah dengan mendiagnosa kebutuhan peserta didik dengan cara melihat kondisi siswa di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai, baru dilakukan teknik pembelajaran yang cocok dengan siswa secara mayoritas. Dan strategi yang sering dilakukan sistem pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berlandaskan iman dan taqwa.
- d) Pendekatan, dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas selalu melakukan pendekatan tingkah laku baik secara individu atau kelompok. Siswa yang kelihatan malas dan kurang memperhatikan didalam proses pembelajaran PAI, biasanya diajak menyanyi atau berhumor sejenak, dan setelah pembelajaran saya dekati untuk diajak menceritakan kondisi dan situasi dirinya. Selain pendekatan di atas, Kepala sekolah dan para guru juga melakukan pendekatan secara pembiasaan sesuai dengan materi pembelajaran agama islam, seperti halnya sholat Dhuha di jam istirahat, dan sholat berjama'ah Dhuhur.
- e) Metode Penyampaian Materi Pendidikan Agama Islam yaitu :
 - a. Metode Ceramah
 - b. Metode Tanya Jawab
 - c. Metode Diskusi

¹⁰ Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),20.

- d. Metode Demonstrasi
- e. Metode Penugasan
- f) Mematuhi Tata Tertib Sekolah
 - f. Penerapan kerapian
 - g. Penerapan kedisiplinan
 - h. Pengucapan salam

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tantangan Guru Pai Di Era Society 5.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Sman 1 Telukjambe Timur

- A. Faktor Pendukung
 - a) Perhatian
 - b) Pembiasaan
 - c) Silaturahmi
 - d) Uswatun Hasanah (Keteladanan)
 - e) Lingkungan
- B. Faktor Penghambat
 - a) Kondisi Keluarga
 - b) Kurangnya bimbingan orang tua
 - c) Kurangnya pemahaman terhadap keagamaan
 - d) Pergaulan bebas

5. SIMPULAN

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Kresna Social Science and Humanities Research

Proceedings of the International Conference On Ummah:
Digital Innovation, Humanities And Economy (ICU: DIHEc) 2020
<https://doi.org/10.30874/ksshr.87>

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, and Mudjiono. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Fadjar A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- Rojko Andreja, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11*. Nuremberg, Germany. 2017
- Sagala, Syaiful. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sanjaya, Wina. Kurikulum Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Semiawan, Conny R., *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Sudarsono. Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Thaha, Chabib. Metodologi Pengajaran Agama. Semarang: Pustaka Belajar, 2004.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran PAI. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.